



## Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Bimbingan Konseling Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Morotai Melalui Penerapan Model Pembelajaran NHT

M. Hatta Hi. Saraha

SMA Negeri 1 Pulau Morotai

---

### Abstract

Received: 15 September 2022  
Revised: 19 September 2022  
Accepted: 25 September 2022

*The cornerstone of the NHT learning philosophy is the constructivist view. Students acquire knowledge as a result of the construction process that is continuously accepted. Experiences are arranged, organized and rearranged by linking the structure of the students, little by little modified and developed. The purpose of this research is to find out how to increase the activities and outcomes of Counseling Guidance for V MIN 01 students in Ternate City through the application of the NHT learning model in the teaching and learning process. This research is a type of classroom action research (CAR) that is reflective, participatory and collaborative which aims to make improvements to systems, working methods, processes, content and competencies or learning situations in the classroom. The results of this study indicate that there is an effect of the NHT model cooperative learning strategy on student learning outcomes with an average value of the first cycle (68.5%) and the second cycle average (87.9%). Thus, it can be concluded that the NHT model can improve learning outcomes in the Indonesian language field of study in CLASS X SMA Negeri 1 Morotai students.*

**Keywords:** *NHT model, learning outcomes*

(\*) Corresponding Author: [hatta\\_saraha@yahoo.co.id](mailto:hatta_saraha@yahoo.co.id)

**How to Cite:** Saraha, M. H. (2022). Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Bimbingan Konseling Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Morotai Melalui Penerapan Model Pembelajaran NHT. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(18), 445-461. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7141283>

---

### PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan yang semakin meningkat dewasa ini menunjukkan semakin tinggi tingkat kepedulian pemerhati maupun praktisi pendidikan untuk memajukan dunia pendidikan. Berbagai macam komponen pendidikan khususnya belajar dan pembelajaran berkembang, telah terjadi perubahan paradigma pada aspek filosofi, pendekatan maupun strategi pembelajaran. Paradigma teaching (pengajaran) bergeser pada paradigma learning (pembelajaran), dari paham behavioristik menuju paham konstruktivistik, dari pengajaran yang berpusat pada guru (teacher centered) menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered), yang semua itu menurut guru untuk dapat mengaktifkan dan memberdayakan siswa belajar secara aktif, kreatif, dan inovatif (Ardana, 2000).

Tinjauan terhadap kenyataan dan fakta di lapangan, masih banyak guru yang belum mengaplikasikan pembelajaran yang berorientasi konstruktivisme, pola teacher centered masih sangat kuat, guru belum mengembangkan kemampuan keterampilan proses bagi siswa, kemampuan berpikir masih dalam kategori rendah seperti menghafal konsep-konsep dari textbook yang diberikan oleh guru. Guru



belum memberdayakan potensi siswa sebagaimana yang diamanatkan UU Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan nasional mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Ibrahim dan Nur (2000) menyatakan bahwa pembelajaran dengan upaya meningkatkan kemampuan hasil belajar akan lebih bermakna bila dalam prosesnya, pembelajaran dilakukan dalam sebuah kebersamaan. Pemberdayaan potensi peserta

learning community. Lebih lanjut Ibrahim (2000) menambahkan bahwa dengan pembelajaran kooperatif akan melatih siswa dalam keberagaman dan keterampilan sosial.

Pembelajaran Bimbingan Konseling di SMA sangat memerlukan pembangunan pengetahuan dalam diri siswa sendiri. Dalam aplikasinya, pengetahuan dan pengalaman dapat diperoleh dari kegiatan penyelidikan dan eksperimen sebagai bagian dari kerja ilmiah. Menurut Ahern-Rindell (1999) dalam Liliyasi (2000) menyatakan bahwa pembelajaran Bimbingan Konseling menekankan pada rasa ingin tahu melalui penemuan (inquiry) berdasarkan pengalaman langsung yang dilakukan dalam kerja ilmiah dengan memanfaatkan fakta, membangun konsep, prinsip, teori, dan hukum. Kerja ilmiah melatih siswa untuk hasil belajar, kreatif, analitis, dan divergen (Depdiknas, 2007).

Siswa akan dapat belajar dengan baik bila strategi pembelajaran yang digunakan tepat dengan situasi mereka dan kompetensi yang diharapkan. Nur (2001) menjelaskan bahwa siswa akan mudah mempelajari sesuatu hal, bila hal itu disampaikan dengan model yang sesuai dengan intelegensi siswa yang dominan. Bila intelegensi siswanya beraneka, maka jelas model pembelajarannya pun harus beraneka, bukan hanya satu. Maka guru yang mengajar Bimbingan Konseling diharapkan terus mencari strategi dan model pembelajaran mana yang tepat bagi siswa-siswanya untuk menguasai kompetensi yang diinginkan.

Berdasarkan hasil observasi dan pengalaman peneliti sebagai guru SMA Negeri 1 Morotai pada tahun 2021 bahwa, seluruh Guru SMA Negeri 1 Morotai 2021. menunjukkan bahwa mereka sangat baik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian maka hasil belajar siswa pun seharusnya telah memuaskan sesuai harapan. Namun sebaliknya masih banyak siswa yang memiliki hasil belajar yang belum memuaskan terutama pada bidang studi Bimbingan.

Melihat kenyataan perkembangan SMA Negeri 1 Morotai terdapat kesenjangan antara diharapkan dan kenyataan tersebut, maka perlu dilakukan suatu inovasi dalam proses pembelajaran. Inovasi-inovasi yang dimaksud adalah diperlukan adanya penerapan model yang tepat dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian maka penulis memandang perlu untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Bimbingan Konseling Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Morotai Melalui Penerapan Model Pembelajaran NHT.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pembelajaran NHT**

Landasan filosofi pembelajaran NHT adalah pandangan konstruktivistik. Siswa memperoleh pengetahuan sebagai akibat dari proses konstruksi yang terus menerus diterima. Pengalaman-pengalaman diatur, disusun dan ditata kembali dengan mengaitkan struktur yang dimiliki siswa, sedikit demi sedikit dimodifikasi dan dikembangkan (Ibrahim M,2000). Dengan demikian pengetahuan akan diciptakan dalam pikiran siswa sebagai hasil dari interaksi panca indera dengan lingkungannya. Alasan rasional pembelajaran NHT digunakan pada pembelajaran Bimbingan Konseling berlandaskan pada hasil-hasil penelitian yang telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Umumnya hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran NHT lebih banyak meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat individual atau kompetitif.

Menurut Slavin (2005) dalam Amin dkk (2008) bahwa terdapat tiga ciri khas pembelajaran NHT sebagai berikut: 1) tujuan kelompok (*group goals*), adalah menghargai anggota kelompok dari kemampuan yang tidak sama untuk bekerja bersama dan membantu satu sama lain bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran, 2) tanggung jawab individual artinya bahwa, setiap anggota kelompok diharapkan untuk menguasai materi, dan setiap anggota dinilai oleh anggota yang lain. Siswa yang terlibat dalam belajar NHT akan memahami bahwa mereka diharapkan untuk belajar dan melakukan aktivitas bersama-sama serta dapat menunjukkan bahwa mereka dapat memahami isi materi pelajaran, 3) kesempatan yang sama untuk sukses. Artinya, bahwa setiap anggota kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk menguasai materi pelajaran dan mendapatkan penghargaan dari kemampuan yang diperoleh.

Pembelajaran NHT berpengaruh terhadap kemampuan akademik siswa. Peningkatan tidak tergantung pada usia, mata pelajaran, aktifitas belajar, dan siswa lebih memiliki kemungkinan menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi selama dan setelah diskusi dalam kelompok NHT. Hal yang serupa diungkapkan Thompson dan Smith (1995), bahwa dalam pembelajaran NHT siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mempelajari materi akademik dan ketrampilan antar pribadi.

Pembelajaran NHT kelas disusun atas kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok biasanya terdiri dari empat siswa dengan kemampuan berbeda, yakni tinggi, sedang, dan rendah. Jika kondisi memungkinkan, dalam pembentukan kelompok hendaknya diperhatikan pula perbedaan suku, budaya dan jenis kelamin. Siswa tetap berada dalam kelompoknya selama beberapa kali pertemuan. Aktivitas siswa antara lain mengikuti penjelasan guru secara aktif, bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompok, memberikan penjelasan kepada teman sekelompoknya, mendorong kelompok untuk berpartisipasi Bimbingan Konseling secara aktif, berdiskusi, dan sebagainya. Agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

Dalam pembelajaran NHT penghargaan diberikan kepada kelompok (Arends, 2004). Berikut ini ada beberapa karakteristik pembelajaran NHT.

1. Kelas dibagi atas kelompok-kelompok kecil. Anggota-anggota kelompok terdiri dari siswa dari kemampuan yang bervariasi, yakni tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin dalam pembentukan kelompok juga diperhatikan perbedaan suku, budaya, jenis kelamin, latar belakang sosial ekonomi, dan sebagainya.
2. Siswa belajar dalam kelompoknya secara NHT untuk menguasai materi akademis. Tugas anggota kelompok adalah saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.
3. 3) Sistem penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu. Pembelajaran NHT memanfaatkan kecenderungan siswa untuk berinteraksi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dalam setting kelas, siswa lebih banyak belajar dari satu teman ke teman lainnya di antara sesama siswa bila dibandingkan dengan belajar dari gurunya. Penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran NHT memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya. Manfaat pembelajaran NHT untuk siswa dengan hasil belajar rendah, antara lain dapat meningkatkan motivasi, meningkatkan hasil belajar, retensi atau penyimpanan materi pelajaran lebih lama (Ibrahim M, 2000).

Lebih lanjut Arends (2004) menyatakan bahwa semua metode pembelajaran NHT menyumbangkan ide bahwa siswa yang bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya. Berikut ini adalah unsur-unsur dasar yang perlu ditanamkan kepada siswa agar pembelajaran NHT dapat lebih efektif.

1. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka "tenggelam" atau "berenang" bersama.
2. Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya, di samping tanggung jawab terhadap diri sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi
3. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
4. Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya diantara para anggota kelompok
5. Para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok
6. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar
7. Para siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok NHT.

Model pembelajaran NHT dirancang untuk memotivasi minat dan membantu ingatan siswa akan ide-ide kunci dengan mendorong mereka berpartisipasi Bimbingan Konseling di dalam diskusi. Dalam model pembelajaran kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator dan nara sumber, siswa secara interaktif belajar satu sama lainnya. Perhatian istimewa pada teknik kunci yang mengizinkan siswa bekerja sama dalam kelompok kecil pada jam kelas untuk menemukan dan menyelidiki konsep untuk diri mereka sendiri (Asari A, 2002)

Model pembelajaran NHT dikembangkan juga untuk mencapai tiga tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Pembelajaran NHT dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik, siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah, jadi memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama efek penting dari model pembelajaran NHT ialah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidak mampuan. (Nur, 2001).

Nurhadi (2004) menjelaskan pembelajaran NHT menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok, meskipun demikian, penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Peran guru selama pembelajaran NHT adalah sebagai fasilitator, membantu siswa untuk menyelesaikan (2004) bahwa dalam pembelajaran NHT hendaknya guru memonitor kegiatan siswa sepanjang waktu. Menurut Arends (2000), model pembelajaran NHT dikembangkan untuk mencapai 3 (tiga) tujuan berikut ini:

1) Prestasi akademik

Belajar NHT sangat menguntungkan baik bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi maupun kemampuan rendah. Siswa berkemampuan lebih tinggi dapat menjadi tutor bagi siswa yang berkemampuan rendah. Dalam proses ini siswa berkemampuan lebih tinggi secara akademis mendapat keuntungan, karena pengetahuannya dapat lebih mendalam.

2) Penerimaan Akan keanekaragaman.

Belajar NHT menyajikan peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi sosial, untuk bekerja dan saling bergantung pada tugas-tugas rutin, dan melalui penggunaan struktur penghargaan NHT dapat belajar menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Belajar NHT bertujuan mengajarkan pada siswa keterampilan-keterampilan kerjasama dan kolaborasi, adalah keterampilan-keterampilan yang penting dipunyai dalam suatu masyarakat. Menurut Slavin (1995) dalam Ibrahim (2000) bahwa pelajaran NHT memberikan beberapa keuntungan, yakni: a) siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, b) siswa aktif membantu dan mendorong semangat untuk sama-sama berhasil c) aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, d) interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat, e) interaksi antar siswa juga membantu meningkatkan perkembangan yang non konservatif.

Bagaimana guru dapat memotivasi seluruh siswa mereka untuk belajar dan membantu saling belajar satu sama lain. Guru dapat menyusun kegiatan kelas sedemikian rupa sehingga siswa akan berdiskusi, berdebat, dan menggeluti ide-ide, konsep-konsep, dan keterampilan-keterampilan sehingga siswa benar-benar memahami ide, konsep, dan keterampilan tersebut, guru dapat memanfaatkan energi sosial seluruh rentang usia siswa yang begitu besar di dalam kelas untuk kegiatan-kegiatan pembelajaran produktif. Guru dapat mengorganisasikan kelas sehingga siswa saling menjaga satu sama lain, saling mengambil tanggung jawab

satu sama lain terlepas dari suku, tingkat kinerja, atau ketidakmampuan karena cacat.

Model pembelajaran NHT merupakan teknik-teknik kelas praktis yang dapat digunakan guru setiap hari untuk membantu siswanya belajar setiap mata pelajaran, mulai dari keterampilan-keterampilan dasar sampai pemecahan masalah yang kompleks. Dalam model pembelajaran NHT, siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu belajar satu sama lainnya. Kelompok-kelompok tersebut beranggotakan siswa dengan hasil belajar tinggi, rata-rata, dan rendah; laki-laki dan perempuan; siswa dengan latar belakang suku berbeda yang ada di kelas dan siswa penyandang cacat bila ada. Kelompok beranggotakan heterogen ini tinggal bersama selama beberapa minggu, sampai mereka dapat belajar bekerja sama dengan baik sebagai sebuah tim.

Model pembelajaran NHT menciptakan sebuah revolusi pembelajaran di dalam kelas. Tidak ada lagi sebuah kelas yang sunyi selama proses pembelajaran. Sekarang kita tahu bahwa pembelajaran yang terbaik tercapai di tengah-tengah percakapan di antara siswa. Sedang terjadi kecenderungan di mana-mana, bahwa para guru di seluruh dunia mengubah deretan tempat duduk siswa yang telah mereka duduki sekian lama, dan dengan menciptakan suatu lingkungan kelas baru tempat siswa secara rutin dapat saling membantu satu sama lain guna menuntaskan bahan ajar akademiknya.

Pembelajaran NHT merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem kelompok kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan, jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Menurut Slavin (1995) dalam Ibrahim M(2000) bahwa terdapat tiga ciri pembelajaran NHT.

1. Tujuan kelompok (group goals), adalah menghargai anggota kelompok dari kemampuan yang tidak sama untuk bekerja bersama dan membantu satu sama lain bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran.
2. Tanggung jawab individual artinya bahwa, setiap anggota kelompok diharapkan untuk menguasai materi, dan setiap anggota dinilai oleh anggota yang lain. Siswa yang terlibat dalam belajar NHT akan memahami bahwa mereka diharapkan untuk belajar dan melakukan aktivitas bersama-sama serta dapat menunjukkan bahwa mereka dapat memahami isi materi pelajaran.
3. Kesempatan yang sama untuk sukses. Artinya, bahwa setiap anggota kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk menguasai materi pelajaran dan mendapatkan penghargaan dari kemampuan yang diperoleh.

Pembelajaran NHT juga adalah pembelajaran yang secara sadar dan saling tenggang rasa antara sesama siswa yang memerlukan latihan hidup di dalam masyarakat nyata (Nur, 2001). Dalam pembelajarannya siswa dilibatkan baik secara emosional maupun sosial sehingga siswa bertanggung jawab terhadap proses belajarnya, terlibat secara aktif dan memiliki usaha yang lebih besar untuk berprestasi. Dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional pembelajaran NHT akan menghasilkan prestasi akademik yang lebih baik, meningkatkan percaya diri, serta mampu mengembangkan rasa saling percaya antara sesama siswa baik secara individu maupun kelompok. Siswa yang memiliki kemampuan berbeda bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas kelompok sehingga setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami bahan pelajaran serta masing-masing dapat menjadi sumber belajar bagi yang lain dalam bentuk tutor sebaya (Ibrahim, 2000).

Nurhadi (2004) menyebutkan bahwa pembelajaran NHT juga memuat elemen-elemen berikut:

1. Rasa saling ketergantungan positif, rasa ini menuntut adanya interaksi promotif yang memungkinkan sesama siswa saling memberi informasi untuk meraih hasil belajar yang optimal.
2. Interaksi tatap muka, interaksi ini menuntut siswa dalam kelompok agar saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog tidak hanya dengan peneliti melainkan juga dengan sesama siswa.
3. Akuntabilitas individual, pembelajaran NHT diwujudkan dalam bentuk belajar secara kelompok akan tetapi dalam penilaiannya tetap ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi secara individual. Nilai kelompok didasarkan atas rata-rata individual anggotanya.
4. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi, NHT juga mengajarkan keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sopan santun terhadap teman, tidak

Model NHT dikembangkan sebagai salah satu metode dalam pembelajaran NHT pada tahun 1993. Struktur NHT menghendaki agar siswa bekerja sama saling tergantung pada kelompok-kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan NHT dari pada penghargaan individual. Metode ini memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain, melibatkan siswa lebih banyak dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran (Nurhadi, 2003).

### **Hasil Belajar Kognitif**

Menurut Warrick (1990) dalam Ibrahim (2000) belajar adalah suatu terminologi yang menggambarkan suatu proses perubahan melalui pengalaman. Proses tersebut merupakan perubahan yang relatif permanen berupa sikap, pengetahuan, informasi, kemampuan dan ketrampilan melalui pengalaman.

Ibrahim (2000) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan respons (tingkah laku yang baru). Pada dasarnya respons yang baru itu sama pengertiannya dengan tingkah laku (pengetahuan, sikap dan ketrampilan) yang baru. Gagne (1977) dalam Ibrahim (2000) berpendapat, belajar ialah seperangkat proses NHT yang mengubah sifat stimulasi dari lingkungan menjadi beberapa tahapan pengolahan informasi yang diperlukan untuk memperoleh kapabilitas yang

baru. Kapabilitas inilah yang disebut dengan hasil belajar. Berarti belajar itu menghasilkan berbagai macam tingkah laku yang berlain-lainan, seperti pengetahuan, sikap, ketrampilan, kemampuan, informasi, dan nilai. Berbagai macam tingkah laku yang berlain-lainan yang disebut kapabilitas sebagai hasil belajar.

Hasil belajar juga merupakan hasil perubahan perilaku akibat proses belajar, dan kemampuan maksimal yang dicapai oleh seseorang dalam suatu usaha yang menghasilkan pengetahuan-pengetahuan atau nilai-nilai kecakapan (Azwar S, 2007). Melalui kegiatan belajar, seseorang memiliki sejumlah kemampuan, pengetahuan, keterampilan tertentu sesuai dengan pengetahuan yang dialaminya. Nurkencana dan Sunartana (1986) dalam (Azwar S, 2007) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil pengukuran yang dinyatakan dalam bentuk angka (skor) yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Domain NHT adalah berupa kemampuan intelektual yang terdiri atas enam bagian yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Menurut Bloom ada 6 kategori hasil belajar kognitif (Cognitive, dikenal C1 sampai dengan C6) yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mensintesis (C5), dan mengevaluasi (C6). Seorang anak didik dikatakan berpikir mengingat (remember) atau C1 bila ia dapat menyebutkan definisi sebuah konsep satu atau lebih fakta-fakta yang sederhana. Termasuk di dalam dimensi ini adalah recognizing dan recalling.

Azwar S (2007) menyatakan bahwa "Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya". Dalam Sistem Pendidikan Nasional, rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga rana yakni: rana NHT, rana afektif, dan rana psikomotor. Rana NHT berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut NHT tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk NHT tingkat tinggi. Ketrampilan berpikir dasar adalah gambaran proses berpikir rasional yang mengandung sekumpulan proses mental dari sederhana menuju kompleks, yang meliputi menghafal, membayangkan, mengelompokkan, menggeneralisasikan, membandingkan, menganalisis, mensintesis, mendeduksi, dan menyimpulkan. Sedangkan ketrampilan berpikir kompleks, dikenal sebagai berpikir tingkat tinggi, yaitu pemecahan masalah, pembuatan keputusan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif.

### **Pendekatan Pembelajaran Bimbingan Konseling**

Pengembangan kurikulum Bimbingan Konseling merespons secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta tuntutan desentralisasi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan relevansi program pembelajaran dengan keadaan dan kebutuhan setempat. Kompetensi Bimbingan Konseling menjamin pertumbuhan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, penguasaan kecakapan hidup, penguasaan prinsip-prinsip alam, kemampuan bekerja dan bersikap ilmiah sekaligus pengembangan

kepribadian Indonesia yang kuat dan berakhlak mulia. Bimbingan Konseling berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga Bimbingan Konseling bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Pendidikan Bimbingan Konseling menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan Bimbingan Konseling diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Pendidikan Bimbingan Konseling SMA, menekankan pada pemberian pengalaman nyata (langsung) karena itu, siswa dibantu untuk mengembangkan sejumlah keterampilan proses agar mampu mempelajari alam sekitar. Keterampilan yang dimaksud adalah mengamati, mengajukan hipotesis, mengajukan pertanyaan, menggolongkan, menafsirkan data, mengkomunikasikan hasil temuannya, dan menggali serta memilah informasi faktual untuk menguji gagasan-gagasan atau memecahkan masalah yang diajukannya. Pendidikan Bimbingan Konseling pada dasarnya berupaya membekali siswa dengan berbagai kemampuan tentang cara "mengetahui" dan cara "mengerjakan" yang dapat membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara mendalam.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan Sekolah (PTS) yang bersifat reflektif, partisipasi dan kolaborasi yang bertujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi dan kompetensi atau situasi pembelajaran di kelas. Prinsip PTK sebagai berikut: kegiatan nyata dalam situasi rutin, adanya kesadaran diri untuk memperbaiki kinerja, upaya empiris dan sistematis (Arikunto, 2006). Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahap perencanaan, pelaksanaan dan observasi atau pengamat. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Pulau Morotai pada Tahun Pelajaran 2020/2021: Selanjutnya peneliti 2020/2021. Menyusun rencana berdasarkan data masukan hasil penelitian awal, observasi kelas dan tes awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menyelesaikan soal-soal tentang Alat Pernapasan Manusia dan Hewan. Selanjutnya dilakukan refleksi sebagai awal untuk menyusun perencanaan tindakan pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dalam siklus yang terdiri dari tahap merencanakan, melakukan tindakan, observasi dan mengamati. Diagram siklus Penelitian Tindakan Kelas ditunjukkan pada gambar 1



Gambar 1 diagram siklus PTS (Aqib zainal dkk, 2008)

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pulau Morotai. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun Pelajaran 2020/2021, penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena Penelitian Tindakan Kelas memerlukan beberapa siklus dalam proses belajar mengajar yang efektif dalam kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 pulau Morotai yang berjumlah 20 siswa. Variable dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa kelas X MI semester II (genap) terhadap materi Bimbingan Konseling yang terdiri dari satu Kompetensi Dasar (KD) dengan beberapa indikator yang telah dijabarkan dalam silabus dan RPP

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Pulau Morotai pada siswa kelas X semester genap akan diuraikan siklus-siklus pembelajaran di kelas. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tentang aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa, yang diperoleh dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model Number Haed Togeder.

Penelitian ini dilakukan secara bertahap berupa siklus-siklus pembelajaran yang terdiri dari dua siklus, yaitu sebagai berikut.

#### 1. Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan siklus satu dimulai dari tahap perencanaan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan meliputi: menentukan indikator dari setiap materi pokok (sub pokok bahasan) yang akan diajarkan dalam bentuk garis besar program pengajaran, membuat skenario pembelajaran setiap sub pokok bahasan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) termasuk menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS), membuat lembar observasi: untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas ketika model pembelajaran diterapkan.

##### a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan pada siklus 1 adalah penerapan model pembelajaran Number Haed Togeder, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menyusun silabus dan RPP: peneliti menyusun Silabus dan RPP yang berkaitan dengan penulisan materi pelajaran dengan memperhatikan sintaks model pembelajaran Number Haed Togeder.
- Menyusun Instrumen Penelitian lainnya berupa soal tes dan lembar observasi: peneliti mempersiapkan instrumen penelitian dengan memperhatikan karakteristik materi dan sintaks model pembelajaran yang diterapkan.

#### b. Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran

Tindakan siklus I dilaksanakan mulai pukul 7.30-09.00. Sebelum mulai proses belajar mengajar peneliti memberikan instrument observasi kepada guru kelas yang bertindak sebagai observer dalam penelitian. Peneliti memberikan gambaran tentang cara belajar Number Haed Togeder dimana siswa akan dibagi dalam beberapa kelompok dengan masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor secara acak. Selanjutnya peneliti melakukan proses belajar mengajar sesuai dengan RPP yang sudah disusun sebagai berikut

#### 1. Kegiatan Awal

Apersepsi:

- ✓ Guru menyapa siswa, berdoa dan mengabsen.

Pada tahap ini guru atau peneliti membuka pelajaran dengan salam, kemudian dilanjutkan dengan do'a bersama. Setelah itu, guru/peneliti mengambil absen kelas untuk mengecek kehadiran siswa.

- ✓ Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok

Guru atau peneliti mengarahkan perhatian siswa pada materi yang dibahas yaitu kerusakan lingkungan hidup dan dampaknya Terhadap Kehidupan. Namun, sebelum memasuki materi pelajaran yang akan disajikan guru/ peneliti mendorong siswa agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep lingkungan hidup. Dalam hal ini guru mengeksplorasi pengetahuan awal siswa terkait materi yang akan dipelajari. Eksplorasi pengetahuan awal siswa dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan materi pelajaran. Kemudian guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan garis-garis besar materi yang segera dipelajari. Guru menyajikan materi sebagai pengantar.

#### 2. Kegiatan Inti

Guru atau peneliti melakukan Proses Belajar Mengajar dengan menggunakan langkah-langkah model NHT sebagai berikut:

- 1) siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor
- 2) guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya
- 3) kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya
- 4) guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka
- 5) ada tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain

- 6) guru dan siswa bersama-sama mengambil kesimpulan.

### 3. Kegiatan Penutup

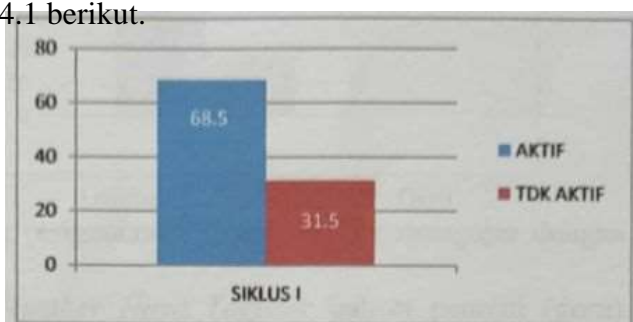
Pada tahap akhir ini, guru/ peneliti mengambil alih kegiatan dengan memberi apresiasi dan motivasi kepada seluruh siswa atas keaktifan dan kemampuan berfikir dalam mengurutkan gambar-gambar secara logis. Setelah itu, guru/peneliti meluruskan kekeliruan yang terjadi sepanjang proses pembelajaran. Terakhir guru/ peneliti menutup proses pembelajaran.

#### c. Observasi Pelaksanaan Tindakan

Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran yang menjadi objek pengamatan adalah aktivitas siswa dan aktivitas guru.

#### 1. Hasil Analisis Data Aktivitas Siswa pada Siklus I.

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dilakukan dengan tanggungjawab;3) kerjasama;4) aktif;5) toleransi;6) kesantunan. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran dalam siklus I yaitu 68,5%. Hasil aktivitas siswa disajikan pada Grafik 4.1 berikut.

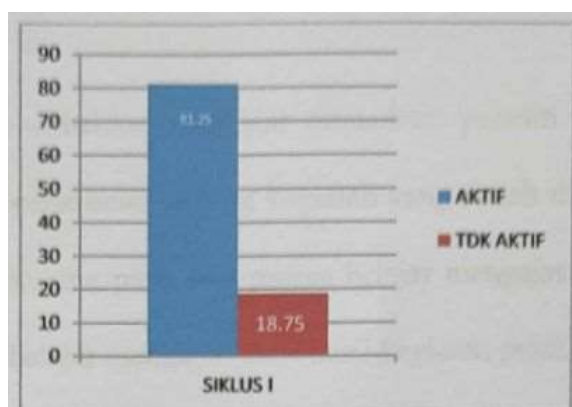


Gamabr 2. Grafik Hasil Aktivitas Siswa

Gambar 2 Grafik hasil aktivitas siswadi atas menunjukkan bahwa tingkat aktivitas siswa yang diperoleh pada siklus I berdasarkan pengamatan observer adalah rata-rata 68,5%. Dilihat dari hasil pengamatan aktivitas siswa dengan menerapkan model pembelajaran Number Haed Togeder sebagian besar siswa belum berhasil. Hasil pengamatan pada siklus pertama menunjukkan bahwa siswa masih belum terbiasa dengan pembelajaran model Number Haed Togeder. Siswa masih kelihatan kaku dalam melakukan prosedur model pembelajaran ini, sehingga dalam keadaan demikian suasana kelas terlihat gaduh.

#### 2. Hasil Analisis Data Aktivitas Guru pada Siklus I

Selain aktivitas siswa, juga aktivitas guru (peneliti) pada siklus I dalam kegiatan proses belajar mengajar yang terdiri dari 16 indikator dengan skor perolehan 13 dari skor maksimalnya 16. Hasil observasi aktivitas guru dalam proses belajar mengajar pada siklus pertama yaitu 81,25%. Hasil observasi aktivitas guru disajikan pada Grafik 3 berikut.

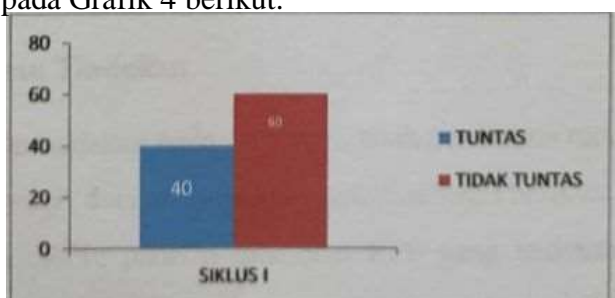


Gambar 3. Grafik Aktivitas Guru

Dari hasil data pengamatan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran Number Haed Togeder bahwa peneliti (guru) masih kurang memperhatikan langkah-langkah yang telah dirancang dalam RPP, dan juga kurang menguasai situasi kelas sehingga banyak siswa yang tidak memperhatikan dan bahkan bimbang, selain itu gurujuga tidak mengatasinya dengan segera.

#### d.Evaluasi Hasil Belajar

Data hasil evaluasi yang dilakukan peneliti terhadap proses belajar mengajar dengan model pembelajaran Number Haed Togeder yaitu penguasaan siswa pada materi dilihat dari analisis data yang dicapai pada siklus pertama siswa yang belum tuntas sebanyak 12 orang dari jumlah keseluruhan atau (60%). Hasil belajar siswa pada siklus I disajikan pada Grafik 4 berikut.



Gambar 4. Grafik Hasil Belajar Siswa

Hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus pertama skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 12 atau 60%, ini berarti tingkat kemampuan siswa masih sangat rendah. Hasil belajar siswa secara klasikal hanya mencapai 40% berada di bawah standar KKM(85%).

#### e.Refleksi

Setelah proses belajar mengajar dilakukan, peneliti dan guru kelas atau observer melakukan pertemuan tentang kegiatan yang sudah dilaksanakan (refleksi). Hal-hal yang masih kurang pada saat proses belajar mengajar dilihat dari keaktifan siswa selama proses belajar mengajar. Dari hasil kegiatan pelaksanaan siklus pertama siswa terlihat belum efektif belajar dengan menggunakan model Number Haed Togeder karena awal penerapan siswa banyak yang bingung tentang cara belajar seperti ini dan guru juga kurang melakukan pendekatan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah. Selain itu, guru juga tidak memberikan pemahaman kepada siswa mengenai model Number Haed Togeder. Hal ini mengakibatkan siswa tidak terfokus pada pembelajaran geografi dengan materi

kerusakan lingkungan. Karena pelaksanaan siklus pertama belum berhasil, maka pelaksanaan tindakan dilanjutkan pada siklus ke dua.

## 2. Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran siklus II merupakan penyempurnaan dari siklus I. Langkah-langkah perencanaan siklus II sama dengan perencanaan siklus I. Adapun hasil perencanaan siklus II adalah sebagai berikut.

### a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan pada siklus II adalah penerapan model pembelajaran Number Haed Togeder, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Pembuatan RPP: peneliti membuat RPP yang berkaitan dengan penulisan materi pelajaran dengan memperhatikan model pembelajaran Number Haed Togeder.
- Penyediaan media: peneliti menyediakan media pembelajaran, yakni buku paket, media gambar berupa software dan gambar manual. Media gambar secara manual mengantis Bimbingan Konseling terjadinya gangguan pada operasional software
- Penyediaan alat mengajar: peneliti mempersiapkan alat-alat mengajar

### b. Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran

Tindakan siklus II dilaksanakan mulai pukul 7.30-09.00. Sebelum mulai proses belajar mengajar peneliti memberikan instrument observasi kepada guru kelas yang bertindak sebagai observer dalam penelitian. Peneliti memberikan gambaran tentang cara belajar Number Haed Togeder dimana siswa akan dibagi dalam beberapa kelompok dengan masing-masing kelompok mengutus perwakilan untuk mengurutkan gambar-gambar. Selanjutnya peneliti melakukan proses belajar mengajar sesuai dengan RPP yang sudah disusun sebagai berikut:

#### 1. Kegiatan Awal

##### Apersepsi:

- Guru menyapa siswa, berdoa dan mengabsen.

Pada tahap ini guru atau peneliti membuka pelajaran dengan salam, kemudian dilanjutkan dengan do'a bersama. Setelah itu, guru/peneliti mengambil absen kelas untuk mengecek kehadiran siswa.

- Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok

Guru atau peneliti mengarahkan perhatian siswa pada materi yang dibahas yaitu pelestarian lingkungan hidup. Namun, sebelum memasuki materi pelajaran yang akan disajikan guru/peneliti mendorong siswa agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep pelestarian lingkungan. Dalam hal ini guru mengeksplorasi pengetahuan awal siswa terkait materi yang akan dipelajari. Eksplorasi pengetahuan awal siswa dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan materi pelajaran. Kemudian guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan garis-garis besar materi yang segera dipelajari. Guru menyajikan materi sebagai pengantar.

#### 2. Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini, guru masih melaksanakan Proses Belajar Mengajar dengan mengikuti langkah-langkah atau sintaks dari model NHT sebagaimana telah diterapkan pada siklus I.

## 2. Kegiatan Penutup

Pada tahap akhir ini, guru/ peneliti mengambil alih kegiatan dengan memberi apresiasi dan motivasi kepada seluruh siswa atas keaktifan dan kemampuan berfikir dalam mengurutkan gambar-gambar secara logis. Setelah itu, guru/peneliti meluruskan kekeliruan yang terjadi sepanjang proses pembelajaran. Terakhir guru/ peneliti menutup proses pembelajaran.

### c. Observasi Pelaksanaan Tindakan

Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran yang menjadi objek pengamatan adalah aktivitas siswa dan aktivitas guru.

#### 1. Hasil Analisis Data Aktivitas Siswa pada siklus II.

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dilakukan dengan melihat keaktifan belajar siswa yang terdiri dari indikator berikut: 1) disiplin; 2) tanggungjawab; 3) kerjasama; 4) aktif; 5) toleransi; 6) kesantunan. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran dalam siklus I yaitu 87,9%. Hasil aktivitas siswa disajikan pada Grafik 5 berikut.



Gamabr 4.4 Grafik Hasil Aktivitas Siswa

Berdasarkan Gambar 5 tentang Grafik Hasil Aktivitas Siswa pada siklus II

berdasarkan pengamatan observer adalah rata-rata sebesar 87,9%. Dilihat dari hasil pengamatan aktivitas siswa dengan menerapkan model pembelajaran Number Haed Togeder sebagian besar siswa sudah berhasil. Hasil pengamatan pada siklus kedua menunjukkan bahwa siswa sudah merasa senang dengan pembelajaran model Number Haed Togeder. Siswa kelihatan lebih aktif bila dibandingkan dengan sebelumnya, sehingga dalam keadaan demikian suasana kelas terlihat menyenangkan.

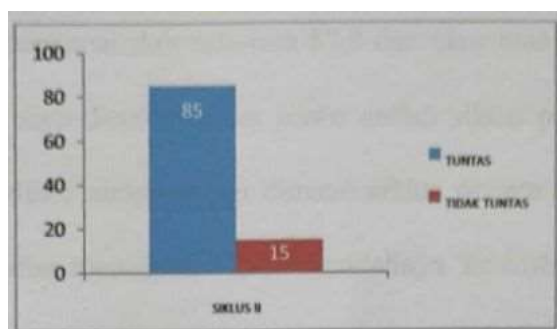
#### 3. Hasil Analisis Data Aktivitas Guru Pada Tahap II

Aktivitas siswa yang semakin membaik tentunya didorong oleh tindakan pelaksanaan guru. aktivitas guru (peneliti) pada siklus II dalam kegiatan proses belajar mengajar yang terdiri dari 16 indikator dengan skor perolehan 16 dari skor maksimalnya 16. Persentase hasil observasi aktivitas guru dalam proses belajar mengajar pada siklus II yaitu sebesar 100%. Dari hasil data pengamatan ini, proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran Number Haed Togeder bahwa peneliti (guru) sudah baik menerapkan langkah-langkah yang telah dirancang dalam RPP, dan juga menguasai situasi kelas sehingga banyak siswa yang

memperhatikan dan bahkan termotivasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

#### d. Hasil Analisis Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Data hasil evaluasi yang dilakukan peneliti terhadap proses belajar mengajar dengan model pembelajaran Number Haed Togeder yaitu penguasaan siswa pada materi dilihat dari analisis data yang dicapai pada siklus kedua sudah membaik dimana terdapat 17 siswa yang tuntas dari jumlah siswa 20 atau (85%). Hasil belajar siswa pada siklus II disajikan pada Grafik 6 berikut.



Gambar 6. Grafik Hasil Belajar Siswa

Hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus dua skor rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 17,5 atau 85,25%, ini berarti tingkat kemampuan siswa sudah tinggi. Secara klasikal siswa yang tuntas hasil belajarnya berjumlah 17 siswa dari jumlah keseluruhan 20 siswa, atau 85%.

#### e. Refleksi

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus dua terlihat sangat baik. Aktivitas belajar siswa semakin baik yang ditunjukkan dengan tingkat disiplin, tanggung jawab, toleransi, kesantunan dan kemampuan siswa bertukar pikiran. Demikian pula dengan aktivitas guru yang sangat baik ditunjukkan dengan pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran dan penguasaan kelas yang baik. Efektivitas aktivitas siswa dan tindakan guru turut menaikkan hasil belajar kognitif siswa ditunjukkan dengan pencapaian ketuntasan klasikal.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan pembelajaran Number Haed Togeder pada pelajaran Geografi bagi siswa kelas X SMA Negeri 1 Morotai, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model NHT dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam Proses Belajar Mengajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data aktivitas belajar siswa siklus pertama masih rendah dengan skor rata-rata 68,5 namun pada siklus kedua sudah meningkat dengan skor rata-rata 87,9. Sedangkan aktivitas guru pada siklus pertama masih rendah dengan skor rata-rata 75, namun pada siklus kedua aktivitas guru mengalami peningkatan yaitu dengan skor rata-rata 89,70.

2. Penerapan model NHT dapat meningkatkan Hasil belajar kognitif siswa. Hal ini dapat dilihat pada siklus pertama belum mencapai skor rata-rata 60%. Hasil belajar siswa ini belum mencapai ketuntasan dimana hanya terdapat 6 dari 20 siswa atau dengan persentase 30%. Pada siklus kedua telah tercapai ketuntasan hasil belajar siswa dimana terdapat 17 siswa mencapai ketuntasan atau 85%. Secara klasikal hasil belajar kognitif telah mencapai standar KKM%.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Amin,dkk. 2008. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Malang: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran.UM Press.
- Ardana, W. 2000. Reformasi Pembelajaran Menghadapi Abad Pengetahuan. Makalah disajikan dalam Seminar dan Diskusi Panel Teknologi Pembelajaran V.Malang:Program Studi TEP PPS UM.
- Arends,R.I.2000.Learning to Teacher.New York:McGraw-Hill Companies,Inc
- Arends,R.I,2004.Learning to Teacher.Sixth Edition,New York:McGraw Hill.
- Arikunto,S. 2006.Prosedur Penelitian,Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta:Rineka Cipta
- Asari,A.2002.Sekilas tentang Pembelajaran Kooperatif.Makalah disampaikan pada Jurusan Matematika FPMBIMBINGAN KONSELING Malang,Malang.
- Azwar,S. 2007.Tes Prestasi,Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Arikunto S.2006. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan.Yogyakarta
- Aqib Zainal dkk,2008.Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Untuk Guru SD, SLB, dan Tk,Bandung:Yrama Widya
- Budi Wahyono dkk,2008.IlmU Pengetahuan Alam, Jakarta:Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional
- Daryanto,2010.Media Pembelajaran,Bandung:Sarana Tutorial Nurani Sejahtera
- Dimiyanti dkk,2000.Belajar dan Pembelajaran, Rineka Cipta,Jakarta
- Depdiknas,2008a.strategi pembelajaran MBIMBINGAN KONSELING,Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional
- Ibrahim dan Nur,2000.Pengajaran Berbasis Masalah,Surabaya:Universitas Negeri Surabaya University Press.
- Nur,2001.Pembelajaran Kooperatif untuk Kelas BIMBINGAN KONSELING Surabaya:UNESA.
- Sund dan Siadari,1998.Teaching science trough discovery,New York:Macimillan publishin Company
- Trianto dan Tutik Triwulan, Tinjauan Yuridis Hak dan Kewajiban Pendidik Menurut UU Guru dan Dosen,Jakarta:Prestasi Pustaka
- Usman sumatowa,2006.Kurikulum Sekolah Dasar,Bandung Rosdakarya